

bahwa tinggi rendahnya tingkat kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham institusi yang relatif besar, seharusnya dapat membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol tindakan manajer. Namun kenyataannya, kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan tindakan manajemen, sehingga tidak dapat menambah maupun mengurangi manajemen laba (Perwitasari, 2014).

2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Menurut Hassan dan Ahmed (2012), konsentrasi kepemilikan mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh sejumlah pemegang saham, yang biasanya kepemilikannya diatas 5%. Kepemilikan terkonsentrasi adalah ukuran dari keberadaan pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan (Thomsen & Pedersen, 2000).

Konsentrasi kepemilikan merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas *monitoring*, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan, maka tindakan manajemen laba dapat dikurangi (Hubert & Tine, 2002).

Core (2000) menemukan bahwa ketika kepemilikan terkonsentrasi di tangan beberapa pemegang saham, manajer lebih cenderung bertindak untuk kepentingan pemilik, serta mengurangi praktik kecurangan dan penipuan. Ramsay

dan Blair (1993) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memberikan insentif kepada para pemegang saham yang lebih besar untuk memantau manajemen. Hasil yang sama diperoleh Ayadi dan Boujelbene (2014), Ajina *et al.* (2013), Mitani (2010), Kamran dan Shah (2014), Ramadan (2015), Alves (2012), Roodposhti dan Chashmi (2011), Kurawa dan Saheed (2014), Usman dan Yero (2012), dan Iraya *et al.* (2015) yaitu konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Pemegang saham besar memiliki kecenderungan menggunakan kemampuan mereka untuk mengambil alih sumber daya perusahaan yang dapat meningkatkan manajemen laba dan asimetri informasi (Bradbury, Mak, & Tan, 2006; Firth, Fung, & Rui, 2007). Hassan dan Ahmed (2012) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki efek *entrenchment* yang dapat meningkatkan kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba. Al-Rassas dan Kamardin (2015) mengungkapkan hasil yang sama, dimana konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014) dan Chekili (2012) yang menyimpulkan bahwa banyak sedikitnya saham yang terkonsentrasi maupun menyebar, akan memiliki fungsi kontrol yang sama terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan konsentrasi yang dimiliki suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Manajemen Laba

Menurut Iraya *et al.* (2015) dan Patrick *et al.* (2015), ukuran dewan diukur dari total anggota direksi yang terdapat dalam perusahaan. Ukuran dewan telah menjadi bagian penting dari kemampuan dewan untuk secara efektif memantau manajemen dan bekerja bersama-sama secara efisien untuk mengawasi jalannya bisnis (Persons, 2006). Ukuran dewan merupakan indikator yang digunakan sebagai pemantau ataupun penasehat, yang berkontribusi untuk memahami perilaku manajemen (Anderson, Mansi, & Reeb, 2004; Coles, Daniel, & Naveen, 2008).

Penelitian yang dilakukan Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) menyimpulkan bahwa dewan direksi yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan direksi berukuran besar. Ukuran dewan direksi yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya, karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alves (2012), Ishak *et al.* (2011), Chekili (2012), Patrick *et al.* (2015), dan Swastika (2013) yang membuktikan bahwa ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar ukuran dewan direksi sebuah perusahaan, maka praktik manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi.

Penelitian Aygun, Ic, dan Sayim (2014) menemukan pengaruh yang signifikan negatif antara ukuran dewan dengan manajemen laba, dimana semakin sedikit jumlah direksi dalam dewan, kemungkinan besar dapat mengeliminasi penggunaan akrual untuk memanipulasi laba. Uwuigbe *et al.* (2014) menyatakan

bahwa perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang lebih besar, lebih efektif dalam mengendalikan dan menghambat keluluasan manajer dalam melakukan manajemen laba. Iraya *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa dewan yang lebih besar terkait dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah, karena ukuran dewan yang lebih besar cenderung menyediakan keahlian yang lebih beragam untuk meningkatkan kapasitas dewan dalam memonitor (Dalton, Daily, Ellstrand, & Johnson, 1998; Pearce & Zahra, 1992; John & Senbet, 1998). Hasil ini konsisten dengan penelitian Hsu dan Wen (2015), Kurawa dan Saheed (2014), Abed *et al.* (2012), Bala dan Kumai (2015), Soliman dan Ragab (2013).

Hasil penelitian Ajina *et al.* (2013), Kamran dan Shah (2014), Latif dan Abdullah (2015), Rahman *et al.* (2010), Ujyantho dan Pramuka (2007), dan Rauf *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran dewan direksi tidak mempengaruhi tingkat laba perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Manajemen Laba

Independensi dewan adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari

luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *monitoring* yang digunakan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan mengawasi tindakan manajemen (Fama & Jensen, 1983). Dengan adanya persentase komisaris independen yang lebih tinggi, maka kemungkinan terjadinya penipuan didalam perusahaan dapat semakin berkurang, karena komisaris independen dianggap lebih adil dan efektif dalam mengawasi manajemen perusahaan (Beasley, 1996).

Komisaris independen dapat lebih baik dalam memeriksa proses laba dibandingkan orang dalam, karena dapat dengan mudah menahan desakan perusahaan untuk memanipulasi laba. Menugaskan komisaris independen dalam dewan merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klein, 2002; Peasnell, Pope, & Young, 2005). Hasil penelitian Ajina *et al.* (2013), Roodposhti dan Chashmi (2011), Uwuigbe *et al.* (2014), Iraya *et al.* (2015), Abed *et al.* (2012), dan Swastika (2013) memberikan simpulan bahwa perusahaan dengan proporsi anggota dewan komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika anggota dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan, maka penggunaan *discretionary accruals* akan semakin rendah (Cornett *et al.*, 2006).

Peran komisaris independen adalah untuk membawakan penilaian yang independen kepada anggota dewan (Yang *et al.*, 2009). Sebagai anggota luar,

komisaris independen tidak berperan langsung dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang efektif, dan dengan demikian menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Hashim & Devi, 2008). Oleh karena itu, perusahaan dengan independensi dewan yang tinggi, lebih cenderung mengelola pendapatan secara efisien daripada oportunistik. Rezaei (2012) menemukan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian Kurawa dan Saheed (2014), Bala dan Kumai (2015), Patrick *et al.* (2015), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Boediono (2005), dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan hasil yang sama.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan Shah *et al.* (2009), Hsu dan Wen (2015), Soliman dan Ragab (2013), Ishak *et al.* (2011), Latif dan Abdullah (2015) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara independensi dewan dan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba.

2.5 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Ferry dan Jones (1979), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Penelitian ini mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai natural logaritma dari total aset perusahaan (Rauf *et al.*, 2012).

Burgstahler and Dichev (1997) berpendapat bahwa kedua perusahaan berukuran kecil dan besar mengelola pendapatan untuk menghindari penurunan laba. Kim, Liu, dan Rhee (2003) menyimpulkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dalam mempraktikkan manajemen laba berbeda antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan kecil lebih tertarik untuk mempraktikkan manajemen laba untuk menghindari pengungkapan kerugian, sedangkan perusahaan besar lebih agresif dalam praktik manajemen laba untuk mempertahankan tingkat konstan laba untuk menghindari pengungkapan kerugian.

Rahmani dan Akbari (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem internal kontrol yang kuat, sehingga dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang tidak akurat kepada publik, dapat mengakses pelayanan yang berkualitas tinggi dari perusahaan CPA dan juga peduli pada reputasinya. Faktor-faktor ini dapat mencegah manajemen laba. Sebaliknya, bagaimanapun, perusahaan besar juga menghadapi banyak tekanan dalam melaporkan pendapatan, dan peningkatan pendapatan memiliki *bargaining power* yang lebih tinggi dalam bernegosiasi dengan auditor. Perusahaan yang berukuran besar juga memiliki daya manajemen yang lebih kuat, sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba.

Penelitian Alves (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Roodposhti dan Chahsmi (2011), Hassan dan Ahmed (2012), Soliman

dan Ragab (2013), Patrick *et al.* (2015), Zamanifakhr *et al.* (2015), Zare *et al.* (2014), Berghani dan Pajoochi (2013), Rauf *et al.* (2012), Rahmani dan Akbari (2013), Uwuigbe *et al.* (2015), dan Nassirzadeh *et al.* (2012).

Aygun *et al.* (2014), Ayadi dan Boujelbene (2014), Ajina *et al.* (2013), Mitani (2010), Ramadan (2015), Rezaei (2012), Kurawa dan Saheed (2014), Usman dan Yero (2012), Bala dan Kumai (2015), Ishak *et al.* (2011), Swastika (2013), Latif dan Abdullah (2015), Rahman *et al.* (2010), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Limanto dan Fanani (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Shah, Zafar, dan Durrani (2009), Emamgholipour *et al.* (2013), Abed *et al.* (2012), Nurdiniah dan Herlina (2015), dan Bagheri *et al.* (2013) menyatakan bahwa besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Ramadan (2015) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio hutang yang dapat dihitung dengan membagikan total hutang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* adalah peningkatan risiko dan tingkat pengembalian melalui penggunaan pembiayaan tetap, seperti hutang (Gitman & Zutter, 2012). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain.

DeFond dan Jiambalvo (1994), dan Sweeney (1994) menyimpulkan bahwa manajer menggunakan akrual diskresioner untuk memenuhi persyaratan

perjanjian hutang, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa mengelola laba memungkinkan manajer untuk mengurangi perkiraan berbagai tuntutan tentang volatilitas atau ketidakstabilan proses pendapatan perusahaan, dan menurunkan penilaian tentang probabilitas kebangkrutan. Konsisten dengan *debt hypothesis*, manajer di perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung menerapkan manajemen laba yang agresif untuk mencegah pelanggaran perjanjian hutang (Watts & Zimmerman, 1986).

Nurdiniah dan Herlina (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana disimpulkan bahwa tingkat hutang perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap manajer dalam mengelola pendapatan. Hasil ini sependapat dengan penelitian Alves (2012), Roodposhti dan Chashmi (2011), Emamgholipour *et al.* (2013), Usman dan Yero (2012), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Limanto dan Fanani (2014), Ujah dan Brusa (2014), Nozarpour dan Norouzi (2015), Matinfard dan Ojaghi (2013) yang menunjukkan ketika ada peningkatan pada *leverage*, oportunistik manajemen perusahaan juga semakin meningkat dalam hal manajemen laba.

Takhtaei, Ojaghi, dan Esfandabadi (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung menurunkan manajemen laba, karena direksi perusahaan menjadi hambatan demi kepentingan kreditor dengan permintaan laporan keuangan yang telah diaudit, dan membatasi kontrak hutang

dalam menerapkan manajemen laba. Alsharairi dan Salama (2011) menyatakan bahwa *debt creation* cenderung lebih membatasi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan *discretionary accruals*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Aygun *et al.* (2014), Ramadan (2015), Kurawa dan Saheed (2014), Soliman dan Ragab (2013), dan Bagheri *et al.* (2013) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi, terkait dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah.

Penelitian Ayadi dan Boujelbene (2014), Ajina *et al.* (2013), Mitani (2012), Abed *et al.* (2012), Ishak *et al.* (2011), Latif dan Abdullah (2015), dan Uwuigbe *et al.* (2015) berpendapat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak terlibat dalam manajemen laba dalam upaya untuk memiliki laporan yang memungkinkan perusahaan untuk memikat modal dengan harga atau tarif yang wajar.

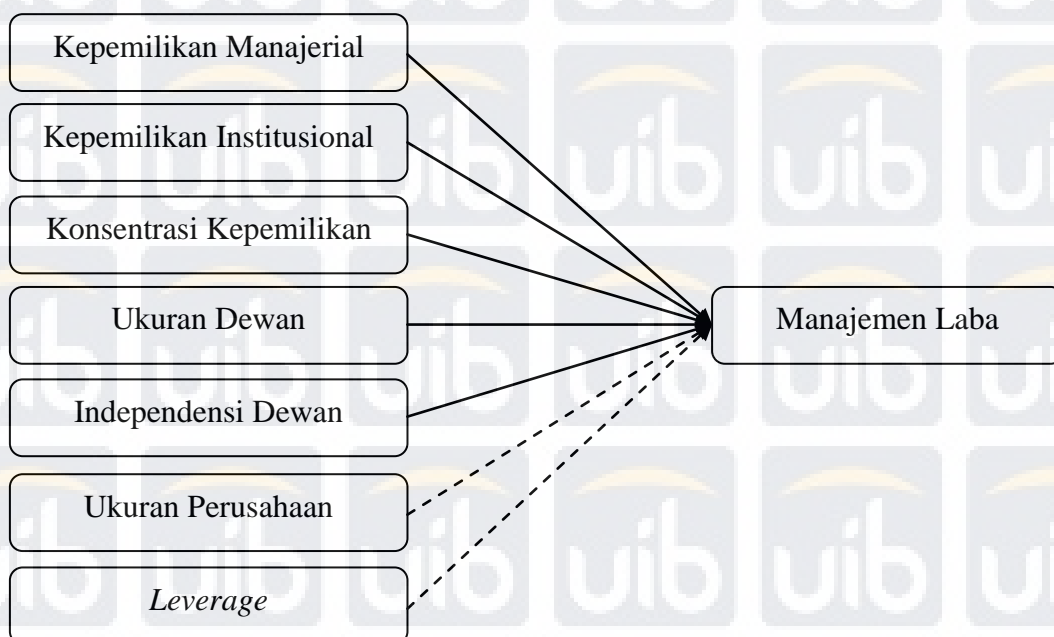
2.6 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan, dan independensi dewan sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Gambar 1 merupakan model penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen dan variabel kontrol terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.7 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄: Ukuran dewan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₅: Independensi dewan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.